

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 5 No. 3 Tahun 2023

Strategi Indonesia untuk Menjadi Negara Eksportir
Utama Industri Unggas

Penulis

 Arief Darjanto¹ dan R. Dikky Indrawan²

¹ Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

² Sekolah Bisnis, IPB University

Ringkasan

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) Indonesia memiliki potensi menjadi negara eksportir utama pada Industri Unggas namun masih terhambat dalam struktur rantai nilai dan strategi peningkatan daya tahan industri Unggas.
- 2) Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang menysasar pada transformasi industri unggas.
- 3) Pemerintah perlu meramu sebuah strategi yang berfokus pada peningkatan ekspor industri unggas yang berkelanjutan.

Rekomendasi

Strategi peningkatan ekspor dan daya saing sektor perunggasan perlu dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan pada setiap tahapan rantai nilai, yaitu pada aktivitas penyediaan input mencakup: fluktuasi kualitas dan harga DOC, fluktuasi harga pakan, importasi bahan baku, dan penyakit. Kebijakan pemerintah yang inovatif harus dilakukan untuk melakukan transformasi sistem pangan yang masif, cepat, dan berkesinambungan. Hal ini diperkuat oleh dukungan penelitian dan pengembangan, diferensiasi produk, perubahan preferensi konsumen ke arah makanan olahan, dan penerapan digitalisasi akan mampu mentransformasi peternak skala kecil ke arah yang lebih modern, serta , transformasi di aktivitas bisnis ritel. Transformasi tersebut dilaksanakan dengan memperkuat model bisnis, yaitu model bisnis yang terintegrasi secara vertikal, model bisnis yang terintegrasi secara horizontal, dan model bisnis kemitraan yang modern dan berorientasi pasar

Strategi Indonesia untuk Menjadi Negara Eksportir Utama Industri Unggas

Pendahuluan

Kemajuan Industri perunggasan nasional menunjukkan hal yang membanggakan. Hal ini terlihat dari kegiatan Beberapa perusahaan berhasil melakukan kegiatan ekspor daging ayam (dalam bentuk livebirds dan produk olahan) secara reguler ke beberapa negara Asia. Namun, prestasi ekspor ini belum signifikan dari angka jumlah daging ayam yang diekspor dibandingkan dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Sehingga kegiatan ekspor daging ayam ini perlu ditingkatkan untuk menuju industri perunggasan yang semakin maju.

Prestasi ekspor Indonesia ini masih jauh dibandingkan dengan 5 negara eksportir daging ayam segar (*fresh chicken*) yang terbesar di dunia (berdasarkan nilainya) adalah Polandia, Belanda, Amerika Serikat, Belgia dan Jerman. Kelima negara ini pada tahun 2022 berkontribusi sekitar 75 persen ekspor daging ayam segar di dunia. Sementara itu, 5 negara eksportir daging ayam beku (berdasarkan nilainya) adalah Brazil, Amerika Serikat, Belanda, Thailand dan Polandia dengan kontribusi sebesar 73 persen dari total daging ayam beku yang diekspor di dunia pada tahun 2022.

Terlepas dari potensi peningkatan permintaan ekspor, realisasi konsumsi per kapita daging ayam Indonesia masih berada di bawah konsumsi per kapita global. Konsumsi per kapita daging ayam Indonesia berada pada kisaran 7.76–8.03 per kg/kapita/tahun selama periode 2019–2021. Sementara itu, pada periode yang sama, rata-rata konsumsi per kapita daging ayam dunia mencapai 14.75–14.88 per kg/kapita/tahun. Bahkan secara komparatif, konsumsi per kapita Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan

negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Filipina, dan Thailand (OECD-FAO, 2022).

Fakta menunjukkan bahwa Industri perunggasan di dunia telah dikembangkan semenarik mungkin untuk konsumen yang tersebar di seluruh dunia. Industri perunggasan dunia menerapkan peraturan yang sangat ketat terkait dengan kualitas, keamanan, kesehatan dan kesejahteraan hewan dan sistem pelabelan yang memungkinkan pelacakan lengkap (*complete traceability*) di sepanjang rantai pasokan lintas negara.

Model peternakan unggas di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional. Model ini ditandai dengan dominasi peternakan skala kecil, usaha bisnisnya relatif belum efisien, volume produksi masih kecil, fokus produknya adalah live-bird, pembibitannya masih tradisional dan belum menggunakan rantai dingin. Pada model baru, peternak skala kecil diarahkan untuk melakukan integrasi baik integrasi skala kecil maupun menengah, pembibitan menjadi lebih modern, fokus produk tidak hanya berbasis live-bird, peningkatan volume produksi agar terjadi economies of scale, dan penggunaan rantai dingin. Fakta dari analisis rantai nilai yang ekstensif dan menemukan bahwa terdapat empat rantai nilai unggas yang berbeda dalam struktur, jumlah dan ukuran pelaku, kinerja ekonomi, dan tata kelola mekanisme. Hal ini menjadi kendala dalam upaya mentransformasi industri peternakan unggas. (Indrawan et al., 2018).

Pembahasan

Pandemi telah mengakibatkan permasalahan fundamental yaitu adanya rantai pasokan yang patah dan terganggu (*broken supply*

chain and shaken supply chain) pada industri perunggasan Indonesia. Daryanto (2021) menyatakan bahwa industri perunggasan di Indonesia memiliki dependensi yang tinggi dengan rantai pasok global sehingga terjadi disrupsi impor bahan baku dan bibit ayam (GGPS dan GPS) dan kelangkaan produk zat aditif (premix, suplemen pakan atau aditif pakan). Meskipun demikian, daya tahan (resiliensi) industri perunggasan relatif kuat dalam menghadapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 apabila dibandingkan dengan komoditas daging lainnya. Kondisi pemulihan ekonomi diekspektasikan dapat mengakselerasi peningkatan produksi daging ayam di Indonesia sehingga diharapkan kebutuhan daging ayam ras pedaging dapat dipenuhi sepenuhnya dari dalam negeri (*self-sufficient*).

Belajar dari "best practices" dari negara eksportir utama daging ayam, faktor-faktor penggerak daya saing antara lain adalah adanya (a) lahan atau lokasi produksi yang sesuai, (b) dukungan kuat produksi jagung dan bungkil kedelai lokal yang melimpah dan berkualitas baik, (c) perusahaan skala besar yang terintegrasi dengan manajemen yang sangat baik, peralatan yang modern, inovatif dan sesuai dengan permintaan pasar, (d) standarisasi kualitas dan kesehatan, (e) jaringan distribusi dan infrastruktur rantai dingin yang modern mengingat komoditas dan produk daging ayam yang mudah rusak, (f) akses pasar yang baik, (g) kerjasama kemitraan (*contract farming*) yang saling menguntungkan antara perusahaannya (inti) dan plasmanya. Kesemua faktor di atas memungkinkan untuk menghasilkan produksi dengan biaya rendah (*low-cost production*) dan adanya jaminan ketersediaan daging ayam.

Berdasarkan uraian di atas, model integrasi atau koordinasi vertikal model ini mampu menyediakan produk yang lebih murah ke masyarakat. Integrasi vertikal dapat diadopsi di industri perunggasan seperti model integrasi vertikal dalam industri perunggasan di negara-negara eksportir diyakini sebagai penyelamat

peternak di tengah industri yang kian terkonsentrasi (Daryanto, 2021).

Msalah Wabah terjangkitnya penyakit zoonosis juga menjadi faktor penentu daya saing ekspor daging ayam dapat diselesaikan melalui model integrasi tersebut. Ketika suatu negara terkena wabah Avian Influenza, maka banyak negara yang kemudian menghentikan impor daging ayam dari negara tersebut. Faktor kualitas dan kesehatan daging ayam pun turut menentukan daya saing ekspor daging ayam.

Diferensiasi produk sangat penting dalam perdagangan internasional daging ayam. Sebagai negara produsen utama, Brasil mempertahankan pangsa pasar yang kuat di negara-negara yang memiliki persyaratan produk yang sangat spesifik, seperti Jepang dan Arab Saudi. Diferensiasi produk Brasil juga membatasi persaingan langsung antara Brasil dan Amerika Serikat di sebagian besar pasar negara importir karena Amerika Serikat terutama mengekspor potongan daging gelap (*dark meat*) yang standar.

Oleh karena itu akan menguntungkan jika kebijakan dan intervensi pemerintah dilakukan untuk mentransformasi rantai nilai. Transformasi ini akan membangun Resiliensi atau daya tahan dan akan menjadi landasan kokoh dalam Upaya menjadi negara eksportir utama dan memperkuat sistem pangan berkelanjutan. Upaya transformasi ini akan memperkuat Strategi menjadi negara eksportir utama melalui daya tahan bagi peternak dalam tiga komponen: (1) kemampuan menyangga; (2) kemampuan adaptif; (3) kemampuan transformatif. meningkatkan insentif bagi koordinasi yang lebih baik untuk rantai nilai yang berbeda dan peningkatan infrastruktur kelembagaan

Kesimpulan

Menjadi negara eksportir utama daging ayam merupakan target industry unggas. Produktifitas atau daya saing perlu terus ditingkatkan. Paul J. Meyer menyatakan bahwa "*productivity is never on accident. It is always the*

result of a commitment to excellence, intelligent planning, and focused effort". Produktivitas tidak pernah kebetulan, selalu merupakan hasil dari komitmen terhadap keunggulan, perencanaan yang cerdas dan upaya yang terfokus.

Industri perunggasan merupakan pasar menarik (atraktif) karena potensi konsumsi protein dan nilai transaksi pasar yang besar, baik dalam era sebelum, pada saat, dan setelah pandemi (era kenormalan baru). Dalam industri perunggasan, peternak skala besar, menengah dan kecil berperan krusial dalam penciptaan lapangan kerja, penurunan kemiskinan, dan pemenuhan gizi masyarakat. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa model peternakan unggas di Indonesia terutama peternakan skala kecil masih bersifat tradisional dan sedang bertransisi menuju model modern melalui integrasi yang mengarah pada terciptanya *economics of scale* dan *economics of scope*.

Daftar Pustaka

- Daryanto, A. 2017. Daya Saing dan Rantai Nilai Inklusif Industri Peternakan. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Daryanto, A 2021. Akselerasi Industrialisasi Perunggasan. Poultry Indonesia, Edisi Mei 2021 Hal 88-90.
- Indrawan, D., Rich, K. M., Van Horne, P., Daryanto, A., & Hogeveen, H. 2018. Linking supply chain governance and biosecurity in the context of HPAI control in Western Java: a value chain perspective. *Frontiers in veterinary science*, 5, 94
- OECD/Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2015). *OECD-FAO Agricultural Outlook 2015*. OECD Publishing, Paris.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Arief Darjanto, Dosen di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University. Memiliki keahlian di bidang Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Industri. (*Corresponding Author*) ariefda@apps.ipb.ac.id



R. Dikky Indrawan, Dosen di Sekolah Bisnis IPB, IPB University. Memiliki keahlian di bidang Ekonomi Bisnis, Manajemen Strategik, dan Rantai Pasok.



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680